

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan ciri utama pendidikan disekolah, dengan kata lain kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan atau pengajaran. Pemerintah telah berusaha memperbaiki kurikulum, dari awalnya yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diberlakukan mulai tahun ajaran 2013 / 2014 dengan tujuan “untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia “.

Permasalahan yang timbul pada setiap perubahan kurikulum adalah persoalan sosialisasi dan implementasi. Dalam konteks implementasi kurikulum 2013, peserta didik diharapkan dapat memberi pengalaman proses pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan saja, tetapi harus meningkatkan kreativitas, inovasi, berpikir kritis, dan berkarakter kuat, diantaranya bertanggung jawab, mandiri, toleran, produktif, bekerja sama, dan lain-lain, disamping dukungan kemampuan memanfaatkan informasi dan berkomunikasi (ginting , 2013).

Kimia sebagai salah satu mata pelajaran wajib peminatan bidang MIPA dalam kurikulum 2013 pembelajaran di Kelas X SMA merupakan ilmu yang kaya akan konsep yang bersifat abstrak. Kimia bukanlah pelajaran yang baru bagi siswa, namun seringkali dijumpai siswa-siswi yang menganggap materi kimia rumit dan sulit dipelajari, sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu untuk mempelajarinya.

Salah satu upaya yang dapat di lakukan oleh guru untuk mengurangi kejenuhan belajar pada siswa adalah dengan mengembangkan bahan ajar ke dalam berbagai bentuk bahan ajar. Bahan ajar memiliki banyak ragam atau bentuk. Untuk mengembangkan bahan ajar, guru dituntut untuk terus – menerus meningkatkan kemampuannya. Jika tidak memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar yang

bervariasi, guru akan terjebak pada situasi pembelajaran yang monoton dan cenderung membosankan bagi siswa (Hamdani, 2011).

Salah satu bahan ajar yang paling mudah di buat oleh guru adalah modul karena tidak menuntut alat yang mahal dan keterampilan yang tinggi. Modul merupakan salah satu dari ragam bentuk bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak dapat berupa lembar kerja siswa (LKS), *hand out*, *leaflet*, *wilchart*, buku, modul, brosur, dan lain lain (Hamdani, 2011).

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar di SMA Negeri 7 Medan bahwa salah satu permasalahan siswa dalam pembelajaran yakni kurangnya sumber belajar dan kemalasan siswa untuk mencari sumber belajar lainnya dari artikel atau jurnal penelitian ketika siswa sudah tidak mengerti materi dan tidak memiliki sumber belajar lain selain buku pegangan siswa, maka siswa tersebut cenderung malas membahas materi tersebut lebih dalam.

Menurut Ramdani dan Iwan dini (2011) bahwa Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis *Mindjet Manager* Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Kimia Organik II terhadap media yang dikembangkan 42,35% menilai sangat baik, 49,26% menilai baik, 8,39% menilai cukup dan tidak ada responden yang menilai buruk.

Sementara menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh pitriya ningtiyas (2012) yang berjudul penggunaan metode kooperatif tipe TGT dilengkapi dengan modul dan LKS ditinjau dari aktivitas siswa, menyatakan bahwa metode kooperatif tipe TGT menggunakan modul dengan nilai rata – rata 79,69 lebih baik dari pada metode kooperatif tipe TGT menggunakan LKS dengan nilai rata – rata 70,78.

Penerapan strategi pembelajaran ini bertumpu pada penyelesaian masalah atau Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM). Dalam penerapan strategi ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topic masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis (sanjaya, 2006).

Hal ini telah dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mona Charif (2010) mengenai “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Sikap Dan Prestasi Akademik Siswa Sekolah Menengah” bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah telah meningkatkan prestasi dan sikap siswa. Penelitian ini mendorong para guru untuk menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah dalam mengajar konsep-konsep sains khususnya kimia untuk siswa sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81% murid yang diajarkan menggunakan model pembelajaran PBL memiliki peningkatan pada kemampuan kooperatifnya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Wardani, dkk (2009), yang berjudul peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan ketrampilan proses sains berorientasi problem – based learning bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada III siklus, yakni : siklus I dengan skor 65,21 dengan persentase 67,5% ; siklus II skor siswa naik menjadi 75,88 dengan persentase 70%; siklus III skor siswa meningkat menjadi 85,05 dengan persentase 90%.

Merujuk pada penelitian diatas disertai adanya berbagai pendapat tentang hasil penelitian, penulis ingin mengembangkan modul pembelajaran kimia kelas X SMA semester II sesuai kurikulum 2013 pada pokok bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit yang didalamnya diintegrasikan inovasi pembelajaran baik berupa media, metode, dan atau model pembelajaran, dan melakukan penelitian terhadap hasil belajar dengan judul **“Penyediaan Modul Pembelajaran Kimia Larutan Elektrolit Nonelektrolit Inovatif Sesuai Kurikulum 2013 Berbasis Model Pembelajaran *Problem Based Learning*”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi permasalahan berikut :

1. Minimya ketersediaan buku teks sebagai media pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kurikulum 2013
2. Minimnya inovasi dalam penerapan maupun metode dalam pengajaran kimia
3. Penyajian materi yang rumit, kurang menarik, dan monoton dan membosankan.
4. Pemahaman siswa yang rendah terhadap konsep yang diajarkan.
5. Buku teks yang dirancang lebih fokus pada pemberian pengetahuan.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka masalah dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di kelas X SMAN 7 MEDAN.
2. Materi penelitian larutan elektrolit dan nonelektrolit.
3. Penelitian dilakukan dengan pengembangan modul inovatif larutan elektrolit dan nonelektrolit sesuai dengan Kurikulum 2013.
4. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penilaian guru kimia tentang buku teks kimia untuk kelas X pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit?
2. Bagaimanakah penilaian dari guru terhadap modul pembelajara kimia inovatif yang dikembangkan pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit sesuai Kurikulum 2013?
3. Bagaimana hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan menggunakan modul kimia inovatif dibandingkan dengan hasil belajar kimia siswa dengan menggunakan buku teks pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit?

4. Bagaimana ranah kognitif yang akan ditingkatkan dengan menggunakan modul kimia inovatif pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit?
5. Bagaimanakah perbandingan tingkat aktivitas kegiatan pembelajaran siswa pada kedua kelas?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penilaian guru tentang buku teks kimia untuk kelas X pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit.
2. Mengetahui bagaimana penilaian dari guru pengembangan modul kimia Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit berdasarkan Kurikulum 2013
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan modul kimia inovatif dibandingkan tanpa menggunakan modul kimia inovatif pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit.
4. Mengetahui ranah kognitif yang akan dikembangkan dengan menggunakan modul kimia inovatif pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit.
5. Perbandingan tingkat aktivitas kegiatan pembelajaran siswa pada kedua kelas.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi guru : memberikan informasi untuk menggunakan sistem pengajaran modul dalam pembelajaran kimia, khususnya pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit.

2. Bagi siswa : memberikan masukan dan membantu meningkatkan prestasi belajar siswa juga meningkatkan kemandirian siswa khususnya pada materi pembelajaran Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit.
3. Bagi peneliti : untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan modul dalam pembelajaran kimia, khususnya pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit.

1.7. Defenisi Operasional

Modul adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai yang diharapkan kompetensi sesuai dengan tingkat kerumitan. (Deni, 2007).

Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah (Majid, 2008).

Hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar (Munawar, 2009).

Inovatif adalah usaha seseorang dengan mendayagunakan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai stimulan, dan individu yang mengelilinginya dalam menghasilkan produk baru, baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya (Mulyasa, 2013).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Mulyasa, 2013).